

**KESESUAIAN LOKASI RESTOKING SIPUT GONGGONG
(*Levistrombus turturella*) DI BANGKA SELATAN, KEPULAUAN
BANGKA BELITUNG**

**Okto Supratman, Arthur M Farhaby, Wulandari, Kurniawan dan
M Rizza Muftiadi**

*Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Pertanian Perikanan
dan Biologi, Universitas Bangka Belitung, Balunijuk, 33172.
E-mail : oktosupratman@ubb.ac.id*

ABSTRAK

Siput gonggong di Pulau Bangka, khususnya di Bangka Selatan mengalami ancaman serius dampak eksploitasi berlebihan dan perusakan habitat dari aktivitas penambangan timah di laut. Kondisi tersebut terjadinya penurunan ukuran populasi siput gonggong. Penurunan populasi siput gonggong dapat dicegah dan dilindungi dengan cara penambahan stok di alam melalui proses restoking. Akan tetapi keberhasilan kegiatan restoking perlu dilakukan analisis kesesuaian lokasi restoking, sehingga perlunya dilakukan penelitian ini. Tujuan penelitian yaitu menganalisis kesesuaian lokasi untuk restoking siput gonggong di Pulau Bangka berdasarkan parameter fisika, kimia, biologi dan kondisi perairan. Penelitian ini dilakukan beberapa tahapan yaitu 1) Pengambilan data di lapangan yang meliputi pengukuran vegetasi lamun, parameter lingkungan dan sampel air dan sedimen 2) Pengambilan data di Laboratorium yang meliputi pengukuran tekstur substrat dan uji klorofil-a, 3) Analisis data yang berdasarkan hasil dari lapangan dan laboratorium, untuk membuat matrik kesesuaian lokasi restoking siput gonggong. Hasil penelitian ditemukan 8 spesies lamun dengan tutupan berkisar antara 2.8 s.d 37,53 %. Berdasarkan perhitungan analisis kesesuaian lokasi restoking di Bangka Selatan dengan nilai berkisar 76,98 s.d 86,51 yang dikategorikan cukup sesuai s.d sangat sesuai. Lokasi yang sangat sesuai terdapat pada Stasiun 2 dengan nilai yaitu 86,51, hasil ini menunjukkan area yang akan di jadikan kawasan restoking tidak mempunyai faktor pembatas yang sangat berarti. Sedangkan lokasi yang cukup sesuai meliputi Stasiun 1 (77,78), Stasiun 3 (77,78), Stasiun 4 (78,57), Stasiun 5 (77,78) dan Stasiun 6 (76,98) sehingga lokasi ini mempunyai faktor pembatas yang berarti untuk lokasi restoking siput gonggong. Hasil penelitian lokasi yang direkomendasikan untuk lokasi restoking yaitu stasiun 2 di Pulau Anak Air Kabupaten Bangka Selatan.

Kata Kunci : Bangka Selatan, Habitat, Restoking dan Siput gonggong

ABSTRACT

Dog conch in Bangka Island, especially in South Bangka, have been facing serious threats due to overexploitation and habitat destruction from sea tin mining. This condition causes of decrease the population size the dog conch. Dog conch can be protected by adding stock in nature through the restocking process. However, the success of restoking activities need to analysis the suitability of restoking location, so this research is needed. The research aims are analysis the suitability of restoking location the dog conch in Bangka Island based on the physics, chemistry, biology parameters and the water conditions. The results were found 8 species of seagrass with seagrass cover 2.8 to 37.53%. The suitability of restoking locations dog conch in South Bangka were value ranging from 76.98 to 86.51 which are categorized from sufficient suitable to very suitable. The location that is very suitable at station 2 with the value 86.51, this result shows the restocking location have not the limiting factor that very significant. While the restocking location that sufficient suitable were station 1 (77.78), station 3 (77.78), station 4 (78.57), station 5 (77.78) and station 6 (76.98), so this location have a significant limiting factor for the location restocking dog conch. The result of the research is recommended for the restocking location namely at the station 2 in Anak Air Island, South Bangka Regency.

Keywords : *Dog conch, Habitat, Restocking and South Bangka,*

PENDAHULUAN

Siput gonggong (*Levistrombus turturella*) hewan laut kelas gastropoda memiliki nilai ekonomis tinggi yang telah lama di dimanfaatkan oleh masyarakat di Pulau Bangka, khususnya di Bangka Selatan. Tingginya nilai ekonomis dikarenakan siput gonggong dapat diolah beberapa makanan seperti kerupuk siput gonggong, makanan segar yang disajikan di restoran-restoran dan cangkangnya dijadikan berbagai ornamental (Dody, 2011; Rasyid dan Dody, 2018). Selain itu siput gonggong dagingnya banyak mengandung protein dan rendah lemak sehingga sangat baik untuk kesehatan (Rasyid dan Dody, 2018). Hal ini yang menyebabkan tingginya laju eksploitasi yang berdampak pada penurunan ukuran populasi siput gonggong di alam. Hasil penelitian Dody (2011) berdasarkan hasil tangkapan nelayan adanya penurunan ukuran populasi siput gonggong secara signifikan di Pulau Bangka. Penurunan populasi siput gonggong selain disebabkan oleh eksploitasi yang berlebihan, terjadinya perusakan habitat dari aktifitas penambangan timah dilaut (Dody, 2011).

Berdasarkan permasalahan di atas jika hal ini, dibiarkan secara terus menerus dalam waktu yang lama maka akan terjadi ancaman yang berujung kepunahan siput gonggong di alam. Mencegah dan melindungi siput gonggong perlu dilakukan berbagai upaya seperti pelestarian dan penambahan stok individu siput gonggong. Upaya ini dapat dilakukan dengan cara pembuatan daerah konservasi, pengalihan pemanfaatan dari alam ke arah budidaya dan restocking siput gonggong. Beberapa kegiatan tersebut yang potensial untuk dikembangkan yaitu pembuatan kawasan

restocking siput gonggong, apabila dibandingkan dengan kegiatan budidaya. Hal ini dikarenakan kegiatan budidaya siput gonggong belum terlalu menguntungkan secara ekonomis, dikarenakan pertumbuhan siput gonggong memerlukan waktu sampai panen cukup lama yaitu > 1 tahun (Supratman dan Syamsudin, 2019). Selain itu belum tersedianya benih siput gonggong untuk dilakukan kegiatan budidaya. Restocking merupakan salah satu upaya penambahan stok siput gonggong untuk ditebarkan di perairan umum, pada perairan yang dianggap telah mengalami penurunan stok akibat tingkat pemanfaatan yang berlebihan.

Keberhasilan upaya restocking siput gonggong di alam ada beberapa tahapan yang perlu dilakukan yaitu 1) Penentuan karakteristik habitat siput gonggong, hal ini sudah dilakukan penelitian sebelumnya oleh Dodi, (2011); Supratman dan Syamsudin, (2018) dan Fifiyanti *et al* (2020). 2) Menganalisis kesesuaian lokasi restocking siput gonggong dan 3) Penebaran induk siput gonggong ke alam yang mengalami penurunan stok. Saat ini penelitian berkaitan dengan kesesuaian lokasi untuk restocking siput gonggong belum pernah dilakukan sehingga perlu dilakukan penelitian ini. Hasil penelitian ini di harapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam upaya penentuan lokasi restocking sebagai upaya pemulihan populasi siput gonggong di Bangka Selatan.

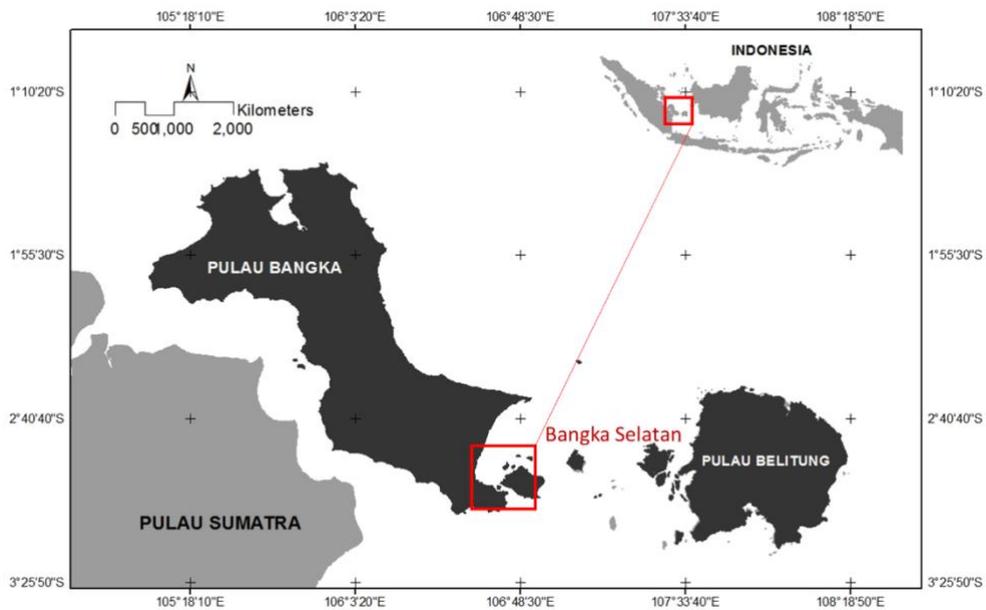
MATERI DAN METODE

Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Februari sampai Oktober 2020. Pengambilan data di lapangan dibagi menjadi 6 stasiun yang meliputi Pantai Tukak, Pulau Anak Air dan Pantai Penutuk, Kab. Bangka Selatan. Pembagian stasiun yaitu stasiun 1 di Pantai Tukak, Stasiun 2 dan 3 di Pulau Anak Air, Stasiun 4, 5 dan 6 di Pantai Penutuk. Penentuan lokasi pengambilan data berdasarkan pertimbangan daerah penangkapan siput gonggong oleh masyarakat di Bangka Selatan. Adapun Lokasi Penelitian terdapat pada Gambar 3.

Pencuplikan Sampel Siput Gonggong dan Vegetasi Lamun

Data vegetasi lamun diambil menggunakan transek 50 meter dan kuadrat 50 x 50 cm. Peletakan transek kuadrat dilakukan dengan cara pemasangan transek sepanjang 50 meter, kemudian diletakan kuadrat di sepanjang transek dengan jarak antar kuadrat 5 meter. Pencuplikan lamun dilakukan di dalam kuadrat. Data lamun yang diambil meliputi persentase tutupan dan identifikasi jenis lamun. Tutupan lamun ditentukan dengan cara menghitung persentase spesies lamun menutupi dasar perairan di dalam kuadrat yang telah dibagi menjadi 4 kotak kecil (Rahmawati *et al*, 2017). Spesies lamun yang ditemukan dapat di identifikasi secara langsung di lapangan atau di identifikasi di laboratorium dengan cara menyimpan sampel lamun ke dalam plastik sampel. Identifikasi spesies lamun berdasarkan acuan dari Rahmawati *et al* (2017).



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Pengukuran Parameter Lingkungan

Pengukuran parameter lingkungan yang meliputi parameter fisika, kimia perairan dilakukan setelah pencuplikan siput gonggong dan vegetasi lamun. Parameter lingkungan perairan yang diukur terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1. Parameter lingkungan perairan yang diukur

Parameter	Satuan	Alat	Keterangan
Suhu	°C	Termometer	In situ
Salinitas	ppt	Refraktometer	In situ
pH	-	pH indikator	In situ
DO	mg/l	DO meter	In situ
Kedalaman	cm	Tali berskala	In situ
Kecerahan	cm	Keping seki	In situ
Tekstur substrat	%	Pipet (Gravimetri)	Laboratorium
Klorofil-a	mg/l	Spectro FM	Laboratorium

Substrat perairan diambil dengan menggunakan pipa paralon berdiameter ± 10 cm. Pengambilan substrat dilakukan dengan cara menancapkan paralon ke dasar perairan di dalam transek pengamatan. Sampel substrat yang terdapat di dalam paralon diambil sebanyak ± 500 gram, kemudian dimasukkan ke dalam plastik sampel untuk dianalisis tekstur substrat di laboratorium. Pengambilan sampel air untuk analisis Klorofil-a dilakukan sebelum pencuplikan sampel siput gonggong dan vegetasi lamun. Pengambilan air dilakukan dengan cara air dimasukkan kedalam botol gelap kemudian ditambahkan $MgCO_3$ 1 % untuk pengawetan sampel. Agar sampel air tetap terjaga disimpan di dalam *cool boks*. Sampel dari lapangan kemudian dianalisis uji klorofil-A di laboratorium.

Analisis Data

Penutupan Spesies (Ci)

Perhitungan persentase tutupan lamun menggunakan rumus Brower *et al* (1998).

$$Ci = \frac{ai}{A}$$

Dimana : ai = Tutupan lamun total ke-i, A = luas total pengambilan sampel

Analisis Kesesuaian Lokasi Restoking Siput Gonggong

Parameter-parameter uji dimasukkan kedalam tabel kesesuaian untuk memperoleh hasil kesesuaian parameter habitat gonggong. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Analisis Kesesuaian lokasi restoking siput gonggong

No	Parameter	S1 (5)	Skor	Bobot	Sumber
1	Kesesuaian dengan tata ruang	Kawasan Konservasi	3	5	
		Kawasan Penangkapan; Budidaya; atau Wisata	2		
		Kawasan Pertambangan	1		
2	Substrat	Pasir berlumpur	3	5	Supratman dan syamsudin, 2018
		Lumpur berpasir	2		
		Pasir kasar dan Lumpur	1		
3	Tutupan Lamun	Sangat jarang	3	5	Supratman dan syamsudin, 2018
		Jarang	2		
		Sangat rapat dan tidak ada lamun	1		
4	Spesies Lamun	<i>Halophila sp</i>	3	3	Supratman dan syamsudin, 2018
		<i>Halodule pinifolia</i>	2		
		Tidak ada <i>H. pinifolia</i>	2		
		Tidak ada <i>Halophila sp</i>	1		
5	Kedalaman	1 m s.d 3 meter	3	3	Supratman dan syamsudin, 2018
		0,5 m s.d 1 m	2		
		< 0.5 m dan > 3 m	1		
6	pH	7,6-8,2	3	3	Susiana <i>et al</i> , 2017
		7-7,5	2		
		< 7,5	1		
7	Suhu	28-31	3	3	Susiana <i>et al</i> , 2017
		25-27	2		
		<25	1		
8	DO	6-11	3	3	Susiana <i>et al</i> , 2017
		2-5	2		
		<2	1		
9	Klorofil (µg/l)	0,14 – 2	3	3	

		0,07 – 0,13 <0,07	2 1		Håkanson and Bryhn, 2008 <i>dalam</i> Susiana et al, 2017 Susiana et al, 2017
10	Salinitas	30-35 25-29 < 25	3 2 1	3	
11	Terlindung dari pengaruh angin musim	Terlidung Kurang terlindung Tidak terlindung	3 2 1	3	
12	Jarak dengan pemukiman penduduk	Sangat Jauh Jauh Dekat	3 2 1	3	

Indeks Kesesuaian lokasi restoking siput gonggong dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$IKR = \frac{\sum Ni}{N_{maks}} \times 100\%$$

Keterangan:

IKR : Indeks kesesuaian restoking

Ni : nilai parameter ke-i (bobot x skor)

N maks : nilai maksimum dari suatu kategori fisik tambak

Penentuan kesesuaian lokasi restoking siput gonggong berdasarkan perhitungan bobot dan skor pada setiap paramter dapat disimpulkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kesimpulan kesesuaian lokasi restoking siput gonggong

No	Nilai IKR	Kesimpulan
1	85 – 100	Sangat sesuai (SS), Lokasi restoking tidak memiliki faktor pembatas yang berarti
2	60 – 85	Cukup sesuai (CS), Lokasi restoking memiliki faktor pembatas yang cukup berarti
3	< 60	Tidak sesuai (TS), Lokasi memiliki faktor pembatas yang sangat berat sehingga mencegah kemungkinan di buat kawasan restoking.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Habitat di Lokasi Penelitian

Parameter lingkungan yang di ukur pada penelitian ini terdiri dari parameter fisika, kimia dan biologi. Parameter fisika perairan meliputi suhu, kecerahan, kedalaman dan tekstur substrat. parameter kimia meliputi salinitas, DO dan pH. Sedangkan untuk parameter biologi yaitu nilai klorofil-a, jenis lamun dan tutupan lamun. Adapun hasil pengukuran parameter lingkungan terdapat pada Tabel 1. Hasil pengukuran parameter lingkungan

suhu perairan berkisar antara 25⁰C s.d 30.33⁰C. Secara umum suhu perairan masih di kategorikan sesuai untuk biota laut berdasarkan Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 51 Tahun 2004 dengan kisaran suhu optimum 28 s.d 32 ⁰C. Akan tetapi suhu perairan pada stasiun 2 dan 4 masih di bawah optimum. Hal ini di karenakan pada lokasi tersebut pengambilan sampel dilakukan pada pagi hari sehingga mempengaruhi rendahnya suhu.

Keberhasilan upaya konservasi atau *restocking* organisme kesesuaian dengan tata ruang merupakan faktor sangat penting. Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung No. 3 Tahun 2020 tentang Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil pada lokasi rencana Restocking masuk di kawasan Budidaya Laut dan Kawasan konservasi. Kawasan Budidaya Laut meliputi Stasiun 1, 2 dan 3 yang di kategorikan cukup sesuai untuk kegiatan restocking. Sedang kawasan konservasi di Stasiun 4, 5 dan 6 yang di kategorikan sangat sesuai. Kawasan budidaya dan Kawasan Konservasi masih dikategorikan aman untuk kegiatan restocking, dikarenakan pada kawasan tersebut bisa dilaksanakan berdampingan atau bersamaan untuk kegiatan restocking siput gonggong.

Tabel 1. Parameter Lingkungan di Lokasi Penelitian

No	Parameter	Stasiun					
		1	2	3	4	5	6
1	Suhu (°C)	29,00	28	30,00	25,00	29,67	30,33
2	Kecerahan (cm)	91,74	40,00	100,00	100,00	83,91	33,33
3	Salinitas (ppt)	29,17	31,17	30,83	30,00	29,67	30,00
4	pH	7,31	7,37	7,38	7,24	7,79	7,30
5	DO	2,71	2,33	3,42	2,54	2,93	3,57
6	Kedalaman (cm)	135	200	80	36,67	130	200
7	Klorofil-a (mg/m ³)	0,054	0,025	0,044	0,068	0,057	0,046
8	Kesesuaian tata ruang *	Kawasan Budidaya			Kawasan konservasi		

*PERDA No. 3 Tahun 2020 tentang Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil

Tekstur substrat merupakan salah satu faktor penting habitat siput gonggong. Hasil penelitian Supratman dan Syamsudin, (2018) substrat perairan yang di sukai siput gonggong yaitu pasir berlempung. Secara umum hasil penelitian ini hampir semua lokasi penelitian tekstur substrat di kategorikan sangat sesuai untuk habitat siput gonggong dengan tekstur substrat pasir berlempung, kecuali pada Stasiun 5 yang dikategorikan cukup sesuai dengan tekstur substrat lempung berpasir (Tabel 2). Tekstur substrat memiliki peran penting terhadap distribusi dan kepadatan siput gonggong dikarenakan tekstur substrat mempengaruhi bahan organik, tutupan lamun dan jenis lamun.

Tabel 2. Tekstur Substrat Perairan

Lokasi	Substrat (%)			Tekstur Substrat
	Pasir	Debu	Liat	
Stasiun 1	80.238	12.029	7.733	Pasir berlempung
Stasiun 2	84.575	7.398	8.027	Pasir berlempung
Stasiun 3	86.588	4.641	8.772	Pasir berlempung
Stasiun 4	82.525	8.230	9.246	Pasir berlempung
Stasiun 5	80.209	9.067	10.723	Lempung Berpasir
Stasiun 6	82.985	9.915	7.100	Pasir berlempung

Jenis dan Tutupan Lamun

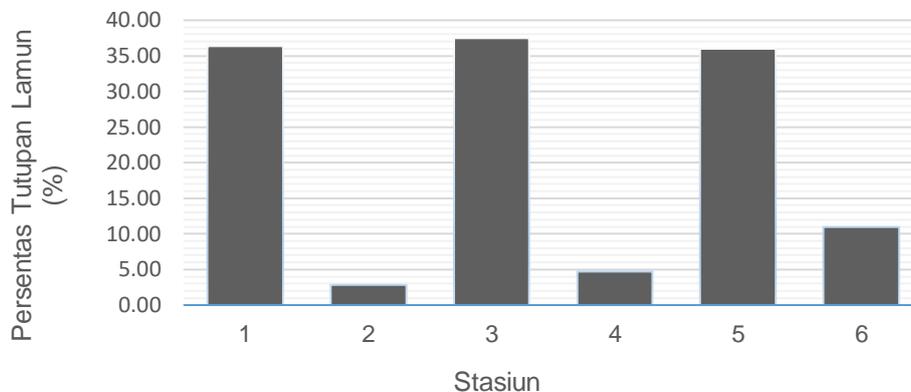
Jenis lamun yang ditemukan di lokasi penelitian sebanyak 8 jenis lamun dari 10 jenis lamun yang telah di temukan Bangka Selatan (Supratman dan Adi, 2018). Habitat siput gonggong tidak menyukai semua jenis lamun. Jenis-jenis lamun yang disukai siput gonggong sebagai habitatnya yaitu *Halophilla sp* dan *Halodulle pinifolia* (Cob et al, 2012; Supratman dan Syamsudin, 2018). Hasil pengamatan di lapangan semua lokasi penelitian ditemukan tiga jenis lamun dari genus *Halophila* yaitu *H. minor*, *H. Ovalis* dan *H. Spinulosa*. Siput gonggong jenis *L. turturella* pada beberapa penelitian sebelumnya umumnya di temukan di jenis *H. minor* (Supratman et al, 2018). Kesesuaian lokasi restocking siput gonggong berdasarkan jenis lamun pada penelitian ini pada stasiun 1, 2,3, 4 dan 5 di kategorikan sangat sesuai dikarenakan ditemukan jenis lamun *halophila*, sedangkan pada stasiun 6 dikategorikan tidak sesuai (Tabel 3). Jenis lamun *halophila* disukai siput gonggong dikarenakan memiliki ukuran kecil, hal ini menyebabkan walaupun kerapatannya tinggi tidak menggu aktivitas siput gonggong (Supratman et al, 2018). Selain itu perilaku makan siput gonggong mencari makan pada lapisan substrat, epifit, dan detritus pada substrat, hal ini menyebabkan banyaknya tersedia detritus dan mikroflora sebagai makanan siput gonggong (Cob et al, 2012; Cob et al 2014; Supratman dan Syamsudin, 2016)

Tabel 3. Jenis Lamun di Lokasi Penelitian

No	Jenis Lamun	Stasiun					
		1	2	3	4	5	6
1	<i>Halophila minor</i>	-	+	+	+	-	-
2	<i>Halophila ovalis</i>	+	-	-	-	-	-
3	<i>Halophila spinulosa</i>	-	-	-	-	+	-
4	<i>Halodule uninervis</i>	-	-	+	+	+	+
5	<i>Halodule pinifolia</i>	-	-	+	-	-	-
6	<i>Cymodocea serrulata</i>	-	-	+	+	+	+
7	<i>Enhalus acoroides</i>	+	-	+	+	+	+
8	<i>Thalassia hemprichii</i>	-	-	-	-	+	-

Keterangan : + (ditemukan); - (tidak ditemukan)

Menurut Supratman dan Syamsudin (2018), tutupan lamun dapat dibagi menjadi beberapa kategori yaitu 0% (tidak ditemukan lamun), 1-5% (sangat rendah), 6-25% (rendah), 26-50% (sedang), 51-75% (tinggi), dan 76-100% (sangat tinggi). Berdasarkan penelitian Supratman dan Syamsudin (2018), siput gonggong menepati habitat yang spesifik terhadap tutupan lamun yang umumnya ditemukan di tutupan lamun sangat rendah dengan persentase tutupan yaitu 1-5%. Hasil penelitian tutupan lamun di setiap stasiun pengamatan memiliki perbedaan tutupan yang cukup signifikan dengan kisaran tutupan lamun di semua lokasi yaitu 2.8 % s.d 37.53 % yang di kategorikan tutupan lamun sangat rendah s.d tutupan lamun sedang. Berdasarkan hasil tersebut Stasiun 2 (2.8%) dan 4 (4.6%) dikategorikan sangat sesuai, sedangkan stasiun 1, 3, 5 dan 6 dikategorikan cukup sesuai untuk lokasi restocking siput gonggong berdasarkan tutupan lamun (Gambar 3). Hasil penelitian juga menunjukkan kepadatan siput gonggong banyak ditemukan dengan tutupan lamun sangat rendah sampai rendah yaitu pada stasiun 2, 4 dan 6. Kepadatan siput gonggong yang tinggi di tutupan lamun yang sangat rendah s.d rendah disebabkan cara makannya yang aktif mencari makan di lapisan substrat dan perilakunya menimbun di dalam substrat perairan (Supratman dan Syamsudin, 2016). Hal ini jika tutupan lamun tinggi akan mempengaruhi aktivitas siput gonggong, selain itu dapat menurunkan oksigen terlarut ketika malam hari dan mengurangi kemampuan untuk menimbun di dalam



Gambar 2. Persentase Tutupan Lamun di Lokasi Penelitian

substrat (Marsden & Bressington, 2009). Apabila tutupan lamun dan keanekaragaman lamun tinggi akan diikuti tingginya keanekaragaman spesies lain termasuk predator, selain itu akan terjadi kompetisi intra-spesifik dengan spesies lain (Lee *et al*, 2001; Cappenberg, 2016; Greggor & Laidre, 2016).

Kesesuaiaan Lokasi

Penentuan kesesuaian lokasi restocking siput gonggong berdasarkan data parameter lingkungan dan bobot setiap parameter tersebut. Nilai bobot pada setiap parameter memiliki perbedaan sesuai dengan besarnya pengaruh parameter yang diukur terhadap distribusi dan kepadatan siput gonggong. Penelitian ini bobot tertinggi terdapat pada parameter kesesuaian dengan tata ruang, tekstur substrat dan tutupan lamun. Parameter kesesuaian tata ruang hal penting dikarenakan akan berkaitan dengan pemanfaatan lokasi tersebut dengan kegiatan-kegiatan lain, sehingga sangat menentukan keberhasilan restocking siput gonggong. Jika lokasi restocking pada kawasan pertambangan, tingkat keberhasilan restocking akan sangat kecil karena akan terjadi kerusakan habitat, sebaliknya jika lokasi restocking di kawasan konservasi tingkat keberhasilannya tinggi karena habitat dan populasi siput gonggong akan tetap terjaga.

Hasil penelitian berdasarkan perhitungan analisis kesesuaian lokasi restocking di Bangka Selatan dengan nilai berkisar 76,98 s.d 86,51 atau dapat di kategorikan dari cukup sesuai s.d sangat sesuai. Lokasi yang sangat sesuai terdapat pada Stasiun 2 dengan nilai yaitu 86,51, hasil ini menunjukkan area yang akan di jadikan kawasan restocking tidak mempunyai faktor pembatas yang sangat berarti. Sedangkan lokasi yang cukup sesuai meliputi Stasiun 1 (77,78), Stasiun 3 (77,78), Stasiun 4 (78,57), Stasiun 5 (77,78) dan Stasiun 6 (76,98) sehingga apabila di jadikan kawasan restocking lokasi ini mempunyai faktor pembatas yang berarti (Tabel 5). Berdasarkan data tersebut lokasi yang paling cocok untuk dijadikan kawasan restocking yaitu Stasiun 2 di Pulau Anak Air, Bangka Selatan.

Sangat sesuaiya lokasi restocking pada stasiun 2 (Pulau Anak Air) ditentukan oleh beberapa faktor yang memiliki nilai skor maksimal yaitu substrat perairan, tutupan lamun, spesies lamun, kedalaman perairan, suhu, salinitas, kondisi perairan terlindung dan jauh dari pemukiman penduduk. Pada stasiun 2 merupakan kawasan budidaya, meskipun bukan kawasan konservasi akan tetapi kegiatan budidaya dapat dilakukan berdampingan dengan restocking siput gonggong, jika kegiatan tersebut tidak melebihi daya dukung lingkungan. Kondisi habitat di stasiun 2 yaitu tekstur substrat pasir berlumpur, tutupan lamun 2,8 % (sangat rendah), jenis lamun ditemukan monospesies *Halophila minor* dengan kedalaman perairan 200 cm. Hasil tersebut berdasarkan penelitian Supratman & Syamsudin (2018) merupakan kondisi habitat yang sangat baik untuk kehidupan siput gonggong.

Tabel 4. Kesesuaian Lokasi Restocking Siput Gonggong di Bangka Selatan

No	Parameter	Bo bot	Stasiun 1		Stasiun 2		Stasiun 3		Stasiun 4		Stasiun 5		Stasiun 6	
			Skor	Ni										
1	Kesesuaian dengan tata ruang	5	2	10	2	10	2	10	3	15	3	15	3	15
2	Substrat	5	3	15	3	15	3	15	3	15	2	10	3	15
3	Tutupan Lamun	5	2	10	3	15	2	10	3	15	2	10	2	10
4	Spesies Lamun	3	3	9	3	9	3	9	3	9	3	9	1	3
5	Kedalaman	3	3	9	3	9	2	6	1	3	3	9	3	9
6	pH	3	2	6	2	6	2	6	2	6	3	9	2	6

7	Suhu	3	3	9	3	9	3	9	2	6	3	9	3	9
8	DO	3	2	6	2	6	2	6	2	6	2	6	2	6
9	Klorofil (µg/l)	3	1	3	1	3	1	3	1	3	1	3	1	3
10	Salintas	3	2	6	3	9	3	9	3	9	2	6	3	9
11	Terlindung dari pengaruh angin musim	3	3	9	3	9	2	6	2	6	2	6	2	6
12	Jarak dengan pemukiman penduduk	3	2	6	3	9	3	9	2	6	2	6	2	6
Nilai parameter ke-i (bobot x skor)				98	109	98	99	98	97	98	97	97	97	97
Indeks Kesesuaian Lokasi Restoking				78	86,5	77,7	78	77	76	78	77	76	76	76

KESIMPULAN

Analisis kesesuaian lokasi restoking di Bangka Selatan dengan nilai berkisar 76,98 s.d 86,51 atau dapat di kategorikan dari cukup sesuai s.d sangat sesuai. Lokasi yang sangat sesuai terdapat pada Stasiun 2 dengan nilai yaitu 86,51, hasil ini menunjukkan area yang akan di jadikan kawasan restoking tidak mempunyai faktor pembatas yang sangat berarti. Sedangkan lokasi yang cukup sesuai meliputi Stasiun 1 (77,78), Stasiun 3 (77,78), Stasiun 4 (78,57), Stasiun 5 (77,78) dan Stasiun 6 (76,98) sehingga apabila di jadikan kawasan restoking lokasi ini mempunyai faktor pembatas yang berarti. Hasil analisis lokasi yang paling cocok untuk dijadikan kawasan *restoking* yaitu Stasiun 2 di Pulau Anak Air, Bangka Selatan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis ucapkan terimakasih kepada KEMENRISTEK-DIKTI yang telah menyediakan dana melalui Penelitian Dosen Pemula (PDP) tahun 2020 dengan nomor kontrak: 142.R/UN50.11/PP/2020.

DAFTAR PUSTAKA

- Brower., Zar, J.H., and Von Ende, C.N. 1998. *Field and Laboratory Methodes for General Ecology*. 4rd Ed. McGraw-Hill. United States of America
- Cappenberg H.A.W. 2016. Keanekaragaman jenis neogastropoda di Teluk Lampung. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis*. 8(1): 237-248
- Cob, Z.C., Arshad, A., Bujang, J.S., Bakar, Y., Simon, K.D., & Mazlan, A.G. 2012. Habitat preference and usage of *Strombus canarium* Linnaeus, 1758 (Gastropoda: Strombidae) in Malaysian seagrass beds. *Italian J. Zool.* 79(3):459-467.
- Cob, Z.C., Arshad, A., Bujang, J.S., Nurul-Husna W.H.W., & Ghafar MA. 2014. Feeding Behaviour and Stomach Content Analysis of *Laevistrombus canarium* (Linnaeus, 1758) from the Merambong Shoal, Johor, Malaysia. *Malayan Nature Journal*. 66:184-197.

- Dody, S. (2011) : Pola sebaran, kondisi habitat dan pemanfaatan siput gonggong (*strombus turturella*) di Kepulauan Bangka Belitung. *Oseanologi dan Limnologi di Indonesia*. 37(2):339-353.
- Fifiyanti, R., Supratman, O. and Utami, E., 2020. Kepadatan Siput Gonggong (*Strombus turturella*) dengan Faktor Lingkungan Di Perairan Teluk Kelabat Kepulauan Bangka Belitung. *Journal of Tropical Marine Science*, 3(1):28-34.
- Greggor, A.L., & Laidre, M.E. 2016. Food fights: aggregations of marine hermit crabs (*Pagurus samuelis*) compete equally for food-and shell-related carrion. *Bull. Mar. Sci.* 92(3):293-303.
- Lee, S.Y., Fong, C.W. & Wu, R.S.S. 2001. The effects of seagrass (*Zostera japonica*) canopy structure on associated fauna: a study using artificial seagrass units and sampling of natural beds. *J. Experimen. Mar. Biol. Ecol.* 259(1):23-50.
- Marsden, I.D. & Bressington, M.J., 2009. Effects of macroalgal mats and hypoxia on burrowing depth of the New Zealand cockle (*Austrovenus stutchburyi*). *Estuarine, Coastal Shelf Sci.* 81(3):438-444.
- Menteri Negara Lingkungan Hidup. (2004): Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup tentang Baku Mutu Air Laut untuk Biota Laut, KEP No. 51/MENLH/I/2004, Jakarta.
- Peraturan Daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung No. 3 Tahun 2020 tentang Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2020-2040.
- Rahmawati S, Irawan A, Supriyadi I.A, Azkab M.H. 2017. Panduan Pemantauan Penilaian Kondisi Padang Lamun. Jakarta : COREMAP CTI LIPI.
- Rasyid, A., &Dody, S. 2018. Evaluation of the nutritional value and heavy metal content of the dried marine gastropod *Laevistrombus turturella*. *AACL Bioflux*. 11(6):1799-1806.
- Supratman, O. dan Adi, W., 2018. Distribusi dan Kondisi Komunitas Lamun di Bangka Selatan, Kepulauan Bangka Belitung. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis*. 10(3):561-573.
- Supratman, O. and Syamsudin, T. S. 2016. Behavior And Feeding Habit of Dog Conch (*Strombus turturella*) in South Bangka Regency, Bangka Belitung Islands Province. *el-hayah*. 6(1):15–21.

Supratman, O. dan Syamsudin, T.S., 2018. Karakteristik Habitat Siput Gonggong *Strombus turturella* di Ekosistem Padang Lamun. *Jurnal Kelautan Tropis*. 21(2):81-90.

Supratman, O. and Syamsudin, T.S., 2019. Population Structure and Life Table of Dog Conch (*Strombus turturella*) in Bangka Belitung Islands, Indonesia. *Jurnal Ilmiah Perikanan dan Kelautan*. 11(2):72-81.

Susiana, Niartiningsih A, Amran M.A dan Rochmady. 2017. Kesesuaian Lokasi Untuk Restocking Kima Tridacnidae di Kepulauan Spermonde. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis*. 9 (2):475-490.